

BENTUK PERTUNJUKKAN TARI GONG CIK DALAM SEDEKAH BUMI DESA LAHAR

Ermawati¹, Karyono²

Program Studi Tari Fakultas Seni Pertunjukkan

Institut Seni Indonesia Surakarta

¹Email: ermaxipa6@gmail.com,

²Email: karyono@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the form and function of the Gong Cik Dance performance which is part of the earth charity event in Lahar Village, Tlogowungu District, Pati Regency. This qualitative research uses Suzanne K. Langer's concept of form and borrows the concept of function from Soedarsono. The results of the research show that the form of the Gong Cik Dance performance in the alms earth is encompassed or tied to the alms earth ceremony so that the form of movement, music or accompaniment, make-up and clothing, props, dancers, floor patterns, and the place and time of performance have specificities that differentiate the form of dance performance. Gong Cik outside the earth alms. This shows the function of the Gong Cik Dance as entertainment patterned after the earth alms ceremony.

Keywords: *Gong Cik Dance, Form, Function, Earth Charity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Gong Cik yang menjadi bagian dalam acara sedekah bumi di Desa Lahar Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Penelitian ini kualitatif menggunakan konsep bentuk Suzanne K. Langer dan meminjam konsep fungsi dari Soedarsono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukkan Tari Gong Cik dalam sedekah bumi terlingkup atau terikat dalam upacara sedekah bumi sehingga bentuk gerak, musik atau iringan, rias dan busana, properti, penari, pola lantai, dan tempat dan waktu pertunjukkan memiliki kekhususan yang membedakan bentuk pertunjukkan Tari Gong Cik diluar sedekah bumi. Hal ini menunjukkan fungsi Tari Gong Cik sebagai hiburan yang terpolakan dari upacara sedekah bumi.

Kata Kunci: Tari Gong Cik, Bentuk, Fungsi, Sedekah Bumi

PENDAHULUAN

Tari Gong Cik merupakan salah satu kesenian tradisional dari Kabupaten Pati. Beberapa sumber mengatakan, bahwa Tari Gong Cik sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, menampilkan gerak ilmu bela diri pencak silat dalam tariannya. Ilmu bela diri pencak silat yang digunakan tidak untuk mengalahkan lawan namun hanya sebagai pertunjukan. Tari Gong Cik umumnya ditampilkan pada acara seperti sedekah bumi yang merupakan salah satu

tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Salah satu desa yang masih menjaga dan melestarikan tradisi turun-temurun, yaitu Desa Lahar Kecamatan Tlogowungu yang terletak di utara Kabupaten Pati.

Desa Lahar memiliki berbagai tradisi turun-temurun yang masih dilestarikan, salah satunya adalah sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan tradisi yang bagi masyarakat

memiliki unsur kesakralan tersendiri. Acara sedekah bumi dilaksanakan setiap setahun sekali pada hari *Kamis Pahing* bulan *Apit (Dzulqo'ah)*. Masyarakat mempercayai apabila sedekah bumi tidak dilaksanakan akan terjadi bencana dan malapetaka yang menimpa desa mereka. Tari Gong Cik ditampilkan dalam acara sedekah bumi, sekaligus dalam rangka melestarikan kesenian tradisional agar tidak punah dan supaya dapat dinikmati dari generasi ke generasi (Sutaji, wawancara 7 November 2020).

Tari Gong Cik memiliki beberapa penamaan seperti, "**Gong Cik**" atau "**Ncak-Ncik**" atau "**Pencak- Pencik/Mencik**". Kata *Gong Cik* sendiri diambil dari nama alat musik yang digunakan yaitu Gong, serta kata *Cik* yang artinya *Pencik* yang berarti pencak (Ahmad Faozi, wawancara 31 Oktober 2020). Struktur sajian dalam Tari Gong Cik dibagi menjadi empat bagian yaitu, penghormatan, *kembangan*, *dhapuk*, dan *salaman* penutup. Gerak pencak silat yang digunakan setiap penari pada dasarnya berbeda, tergantung dari perguruan silat yang mereka pelajari. Setiap pertunjukkan penari menggunakan jurus yang sudah mereka kuasai. Jika penari mendapat lawan yang berbeda perguruan, mereka harus bisa menempatkan diri, yaitu tidak mengeluarkan jurus-jurus yang dapat mencelakai lawan, karena ilmu bela diri yang ditampilkan untuk menghibur penonton, bukan untuk mencari siapa yang menang dan kalah (Kato, wawancara 24 November 2020). Berdasarkan uraian fenomena di atas, penelitian ini mengajukan Tari Gong Cik sebagai sasaran telaah. Keterhubungannya dengan ritual sedekah bumi menjadikan Tari Gong Cik memiliki keunikan dan tervalidasi melalui eksistensinya yang selalu diadakan dalam acara sedekah bumi. Melihat keterkaitan itu, penelitian ini mencoba menelaah tentang bentuk pertunjukan Tari Gong Cik dalam Sedekah Bumi Desa Lahar.

Berdasarkan pemilihan objek material maupun formal dan paparan fenomena yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana bentuk Tari Gong Cik dalam acara sedekah bumi di Desa

Lahar Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati? Pertanyaan tersebut sebagai masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dalam upaya menjawab masalah penelitian yang diajukan berpijak pada pandangan teoritis tentang bentuk. Namun, berdasarkan pemahaman, bentuk memiliki relasi dengan fungsi. Hal itu karena bentuk dihadirkan untuk memenuhi suatu fungsi dalam pertunjukan. Oleh karena itu, bentuk dapat terumuskan karena memenuhi fungsi dari hakikat pertunjukan sebagai wadah penyelenggaraan tari tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun upaya penggalian data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, pengamatan, dan studi pustaka.

Tari Gong Cik memiliki daya tarik bagi masyarakat, dengan adanya Tari Gong Cik dalam acara sedekah bumi membuat masyarakat datang dan ikut memeriahkan acara sedekah bumi. Gerak pencak silat dalam Tari Gong Cik dianalogikan untuk memerangi roh-roh jahat. Sehingga, desa Lahar dapat terhindar dari hal-hal buruk. Bentuk pertunjukkan Tari Gong Cik memiliki unsur-unsur pembentuk tari. Unsur-unsur pembentuk tari menurut Suzanne K. Langer yang menyatakan bahwa: Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlibat di dalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan meliputi gerak, rias, dan perlengkapannya (Langer, 1988: 15-16).

Terkait pembahasan mengenai fungsi, peneliti berpijak dari pendapat Soedarsono yang mengemukakan fungsi seni sebagai pertunjukkan, sarana upacara, sarana hiburan pribadi, dan sebagai tontonan (Soedarsono, 1986:95). Pendapat Soedarsono dapat membantu peneliti dalam menganalisis fungsi pertunjukkan Tari Gong Cik dalam acara sedekah bumi di Desa Lahar Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukkan Tari Gong Cik

Sedekah bumi di Desa Lahar dilakukan setiap setahun sekali pada hari Kamis Pahing bulan *Apit (Dzulqo'ah)*. Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas segala rezeki yang telah diberikan dengan hasil panen yang melimpah serta dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Acara sedekah bumi dibagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan akhir. Tari Gong Cik berada pada tahap pelaksanaan untuk mengiringi arak-arakan dari rumah Kepala Desa menuju ke Punden dan juga di tahap akhir Tari Gong Cik ditampilkan untuk menghibur masyarakat yang datang ikut serta memeriahkan acara sedekah bumi. Tari Gong Cik yang menjadi bagian dari acara sedekah bumi tersebut merupakan fase penutup dari acara tersebut. Adapun sebagai bagian yang berdiri sebagai pertunjukan Tari Gong Cik memiliki unsur-unsur pembentuknya sehingga terepresentari menjadi sajian yang dapat dinikmati secara indrawi. Adapun unsur-unsur pembentuk Tari Gong Cik diuraikan sebagai berikut;

1. Gerak

Gerak merupakan unsur pokok dalam diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua dalam kehidupan manusia. Untuk mengungkapkan keinginan atau menyatakan refleksi spontan dalam diri manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak (Sedyawati, dkk., 1986:74). Tari Gong Cik menggunakan ilmu bela diri pencak silat dalam tariannya. Gerak pencak silat yang disajikan lebih luwes, terbuka dan fleksibel. Pembinaan tubuh dan penguasaan teknik dalam mempelajari ilmu bela diri pencak silat dan tari membutuhkan waktu dan ketekunan berlatih secara kontinyu, karena ketahanan fisik

merupakan syarat utama dalam pencak silat. Gerakan berat, ringan, tegang, lemah, cepat, pelan dan berirama merupakan sarana- sarana latihan teknik tubuh yang harus dilaksanakan dengan baik dan teratur bagi seorang pesilat dan penari (Ahmad Faozi, wawancara 31 Oktober

2020). Jurus-jurus dalam ilmu bela diri pencak silat sangat beragam, setiap penari mempelajari jurus-jurus ilmu bela diri berbeda-beda. Ketubuhan yang dimiliki setiap penari juga berbeda, sehingga dalam latihan fisik dan ketubuhan setiap penari harus dilakukan secara kontinyu agar penari dapat mengolah tubuh mereka secara baik. Ilmu bela diri pencak silat memiliki jurus-jurus yang beragam. Jurus-jurus dalam pencak silat menggunakan nama-nama hewan seperti *buang macan, lutung ngawe*, dan sebagainya (Ahmad Faozi, wawancara 31 Oktober 2020). Terdapat unsur-unsur gerak yang ada di dalam pencak silat. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur-unsur gerak yang memiliki satu kesatuan yang menjadikan sebuah keselarasan, keseimbangan, keserasian, antara *wirasa, wirama* dan *wiraga*. Hal ini dapat dilihat dari gerakan dalam Tari Gong Cik seperti menendang, menangkis, memukul, dan lain-lain. Unsur-unsur gerak pencak silat dalam Tari Gong Cik terdiri dari motif-motif gerak. Motif gerak tersebut seperti tangkisan, pukulan, menyerang, menghindar dan tendangan.

2. Musik atau Irian

Musik merupakan bagian penting dalam sebuah pertunjukkan tari, seperti pernyataan yang dikemukakan oleh La Merri terjemahan Soedarsono mengenai musik, yang mengatakan bahwa, suatu pertunjukkan faktor musik tari tidak kalah pentingnya

dengan faktor lain. Musik dan tari mempunyai hubungan yang sangat erat. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri (1986: 44). Alat musik yang digunakan dalam Tari Gong Cik masih sederhana, yaitu menggunakan alat-alat musik

tradisional. Tari Gong Cik diiringi beberapa alat musik tradisional. alat musik yang digunakan, yaitu kendhang lanang, kendhang wedok, kenong, kening, genjur, dan jedhor. Pada Tari Gong Cik musik dijadikan acuan penari menari, sebab gerakan kuat dan lemah penari mengikuti alunan musik. Ketika musik ditabuh dengan tempo yang cepat dengan sorakan dari penari dan juga penabuh, penari melakukan gerakan menyerang dengan ditambah suara sorak sorai dari penonton yang menambah ketegangan penari dalam penari melakukan gerakan tari. alat musik kendhang sangat berperan penting dalam pertunjukkan Tari Gong Cik, sebab kuat lemahnya tempo musik tergantung pada irama kendhang. Irama musik yang digunakan dalam Tari Gong Cik adalah irama bendhe, yaitu ning nong ning gong. Irama musik ini dihasilkan dari permainan musik kenong, kening, dan genjur. Dengan menggunakan alat musik yang sederhana, irama musik yang dihasilkan berirama monoton dengan ditambah kendhang yang mengontrol tempo cepat dan lemah.

3. Rias dan Busana

Busana merupakan perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari dalam sebuah pertunjukkan. Busana yang digunakan dalam Tari Gong Cik adalah busana seorang prajurit. Busana yang digunakan adalah songkok, baju, celana, dan sarung. Rias yang digunakan oleh penari adalah riasan sehari-hari (Ahmad Faozi, wawancara 31 Oktober 2020). Busana yang digunakan dalam pertunjukkan Tari Gong Cik pada acara sedekah bumi di desa Lahar adalah busana sehari-hari. Dengan latar belakang penari adalah masyarakat desa untuk itu busana yang digunakan adalah busana yang digunakan pada saat itu. Busana yang digunakan antara penari satu dengan yang lain tidak harus sama. Sehingga, tidak ada busana khusus yang digunakan dalam pertunjukkan Tari Gong Cik.

4. Properti

Properti merupakan perlengkapan pendukung dalam suatu sajian tari yang memiliki peranan bermacam-macam. Properti berfungsi sebagai pendukung untuk mengungkapkan maksud dari karya tari tersebut. Tari Gong Cik menggunakan jurus-jurus ilmu bela diri pencak silat dalam tariannya. dalam jurus bela diri pencak silat terdapat banyak sekali jurus yang digunakan. Jurus yang digunakan adalah jurus yang menggunakan properti dan yang menggunakan tangan kosong. Tari Gong Cik dalam pertunjukannya bisa menggunakan properti ataupun hanya dengan tangan kosong. Properti yang digunakan dalam Tari Gong Cik adalah pedang. Pedang digunakan pada jurus pedang. Akan tetapi tidak jarang penari menggunakan tangan kosong dalam pertunjukkan Tari Gong Cik. Properti yang digunakan menyesuaikan kebutuhan dari penari.

5. Penari

Penari merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya tari, karena penari sebagai media penyalur ekspresi dari sebuah karya tari, serta sebagai penyampai pesan atau isi dari sebuah karya tari. Dalam sebuah karya tari penari memiliki peran yang tidak bisa digantikan, penari juga menjadi salah satu ciri khas dari karya tari tersebut. Tari Gong Cik ditarikan oleh dua orang penari. Dua orang penari tersebut bisa laki-laki dengan laki-laki, ataupun laki-laki dengan perempuan. Penari Tari Gong Cik tidak dibatasi oleh usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga yang tua boleh ikut serta dalam pertunjukkan Tari Gong Cik. Akan tetapi, setiap pertunjukkan digolongkan berdasarkan umur serta kekuatan yang dimiliki. Sebab, dikhawatirkan apabila tidak seimbang akan mencelakai salah satu penari. Tari Gong Cik ditampilkan bukan untuk mencari siapa yang kalah dan menang, namun sudah menjadi sudah menjadi sebuah pertunjukkan untuk menghibur masyarakat. Penari Tari Gong Cik yang tidak dibatasi usia

diharapkan mampu menjadi salah satu cara dalam regenerasi budaya agar kesenian daerah tetap ada dan terjaga kelestariannya. Penari dapat mempelajari dan mendalami ilmu bela diri pencak silat melalui perguruan pencak silat.

6. Pola Lantai

Pola lantai merupakan perpindahan tempat yang dilakukan dari bentuk formasi satu ke formasi lainnya. Pola lantai juga dapat dikatakan sebagai titik-titik pada posisi yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Pola lantai pada Tari Gong Cik membentuk formasi pola lantai melingkar. Tari Gong Cik merupakan sebuah tari rakyat yang dimana salah satu sifat dari tari kerakyatan adalah pola lantai bentuk melingkar. Pola lantai bentuk melingkar dihasilkan dari dimana penari mengelilingi penonton saat kembangan, hal ini dilakukan untuk menarik perhatian dari penonton agar lebih fokus dalam melihat pertunjukkan Tari Gong Cik. Pertunjukkan Tari Gong Cik terinspirasi dari permainan sabung ayam, dimana penari berada ditengah dan dikelilingi oleh penonton. Pola lantai yang dihasilkan adalah hasil dari setiap pergerakan yang dilakukan oleh penari. Tidak ada pola lantai tetap yang digunakan dalam pertunjukkan Tari Gong Cik, pola lantai tercipta secara alamiah dari penari. Sehingga setiap pertunjukkan Tari Gong Cik pola lantai yang dihasilkan berbeda.

7. Tempat dan Waktu

Pertunjukkan Tempat pentas adalah suatu tempat yang digunakan untuk mementaskan sebuah pertunjukkan. Pada dasarnya tempat yang digunakan untuk pementasan Tari Gong Cik sangatlah fleksibel. Tempat yang digunakan tidak rumit dan tidak memerlukan tempat yang khusus. Tempat yang digunakan untuk Tari Gong Cik dapat dilakukan di lapangan terbuka, halaman rumah, ataupun panggung. Namun, pada Tari Gong Cik membutuhkan ruang yang cukup luas, sebab gerakan yang dilakukan adalah gerakan yang membutuhkan ruang gerak yang luas. Waktu pertunjukkan

adalah durasi atau lamanya sebuah pertunjukkan berlangsung. Waktu atau durasi Tari Gong Cik dilakukan berdasarkan permintaan yang sesuai pementasan. Tidak ada patokan waktu atau lamanya pementasan dalam Tari Gong Cik. Setiap pertunjukkan dari satu tempat ke tempat lain selalu berbeda, tergantung dari kesepakatan penari dan sesuai permintaan pementasan. Pada acara sedekah bumi di desa Lahar waktu pementasan Tari Gong Cik lebih singkat, karena Tari Gong Cik terikat dengan acara ritual. Sehingga pementasan Tari Gong Cik hanya inti-intinya saja. Tari Gong Cik ditampilkan pada akhir acara sekaligus sebagai penutup dari seluruh rangkaian acara sedekah bumi.

Fungsi Pertunjukkan Tari Gong Cik

Kesenian merupakan salah satu bentuk kreativitas manusia yang tidak pernah berdiri sendiri, melainkan sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Tari Gong Cik sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat dengan berbagai macam aspek kebudayaan lain baik itu aspek keagamaan, aspek ekonomi, maupun sistem kemasyarakatan dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, semua wujud kesenian memiliki fungsi. Fungsi merupakan komponen yang selalu melekat dalam tiap aktivitas yang diwujudkan, tidak terkecuali seni (Putro, 2015: 11)

Berdasarkan pemikiran Soedarsono dalam buku Peranan Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia, seni memiliki fungsi sebagai pertunjukkan, sarana upacara, sarana hiburan pribadi, dan sebagai tontonan (Soedarsono, 1986: 95). Tari Gong Cik sebagai wujud seni memiliki fungsi seni sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono. Adapun Tari Gong Cik adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat dan memerlukan dukungan dan peran serta masyarakat dalam menjaga serta melestarikannya. Berdasarkan pemahaman tersebut dan berpijak dari pemikiran

Soedarsono, berikut diuraikan fungsi seni dari Tari Gong Cik.

1. Sarana Upacara

Tari Gong Cik merupakan salah satu kesenian tradisional kabupaten Pati. Tari Gong Cik sebagai sarana upacara disini yang dimaksud adalah acara sedekah bumi. Tari Gong Cik menjadi salah satu kesenian yang ikut serta dalam rangkaian prosesi acara sedekah bumi di desa Lahar. Tari Gong Cik ikut dalam prosesi arak-arakan bersama seluruh pengisi acara dan masyarakat desa Lahar. Arak-arakan dimulai dari rumah kepala desa menuju ke Punden. Sebelum arak-arakan dilaksanakan keseluruhan yang terlibat dalam acara sedekah bumi mempersiapkan diri. Arak-arakan dipimpin oleh dalang dan sinden. Dalang membawa wayang dengan didampingi oleh sinden, di belakang barisan dalang dan sinden disusul dengan seluruh perangkat desa Lahar, kemudian disusul oleh grup rebana. Sepanjang perjalanan musik rebana ditabuh oleh pemusik. Di belakang grup rebana disusul dengan pemusik Tari Gong Cik. Sepanjang perjalanan menuju ke Punden alat musik rebana dan Tari Gong Cik ditabuh. Kemudian disusul oleh seluruh masyarakat desa Lahar. Tidak hanya masyarakat lokal yang ikut serta memeriahkan acara sedekah bumi namun juga masyarakat dari desa lain juga ikut serta memeriahkan acara sedekah bumi. Sesampainya di Punden dilanjutkan dengan ritual mengelilingi Punden. Kemudian, doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat desa Lahar kepada sang Pencipta dan kepada roh leluhur atas hasil panen yang melimpah. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian berkat kepada seluruh masyarakat yang hadir di acara sedekah bumi. Berkat dipercaya dapat membawa keberkahan tersendiri bagi yang mendapatkannya.

Dalam acara sedekah bumi di desa Lahar tidak hanya pengisi acara saja yang ikut serta memeriahkan acara tersebut. Namun juga terdapat aktivitas ekonomi yang terjadi dalam acara sedekah bumi. Hal ini terlihat dari

banyaknya pedagang yang melakukan transaksi jual beli disekitar acara sedekah bumi. Bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan berdagang, mereka akan selalu pindah-pindah tempat dan selalu mencari informasi dimana ada pentas seni pertunjukkan. karena tidak lengkap apabila sebuah pertunjukkan tidak ada penjual yang berjualan di sekitar arena pertunjukkan. Para pedagang dalam pertunjukkan seni menambah kesan semarak dan ramai acara pertunjukkan.

2. Sarana Hiburan Pribadi

Tari Gong Cik sebagai kesenian tradisional yang menggunakan gerak ilmu bela diri pencak silat dalam tariannya memiliki kesan tersendiri bagi yang melihat atau menyaksikannya. Tari Gong Cik dalam pertunjukannya dapat menimbulkan rasa kepuasan tersendiri bagi penari atau dalam hal ini salah satu fungsi seni yaitu sebagai sarana hiburan pribadi. Bagi penari Tari Gong Cik tidak hanya untuk hiburan tersendiri akan tetapi juga dapat melatih fisik dari penari itu sendiri. Penari Tari Gong Cik juga sangat diuntungkan ketika ada yang menanggapi atau menampilkan Tari Gong Cik. Hal ini dapat membantu perekonomian dari penari selain pendapatan yang didapat dari pekerjaan pokok mereka. Penari Tari Gong Cik mempelajari Tari Gong Cik sebagai pekerjaan sampingan selain itu juga untuk ikut serta dalam melestarikan kesenian tradisional. Dalam kehidupan sosial masyarakat penari juga lebih dikenal oleh masyarakat luas. Penari Tari Gong Cik akan menjadi sorotan masyarakat ketika penari bisa menampilkan pertunjukkan Tari Gong Cik yang isi dari tari tersebut dapat tersampaikan kepada penonton. Sebuah penghargaan berupa sanjungan dan pujian akan didapatkan oleh penari yang bisa menampilkan Tari Gong Cik. Penari akan memiliki kepuasan pribadi atas pencapaian yang diperoleh.

3. Sebagai Tontonan

Tari Gong Cik menjadi salah satu kesenian yang ditampilkan dalam acara sedekah

bumi di Desa Lahar Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Dalam acara sedekah bumi di desa Lahar Tari Gong Cik menjadi salah satu hiburan yang ikut memeriahkan acara sedekah bumi. Sedekah bumi dilaksanakan setiap setahun sekali, sehingga menjadi moment yang penting bagi masyarakat desa Lahar. Tari Gong Cik tampil sebagai penutup dari semua rangkaian acara sedekah bumi di desa Lahar. Tari Gong Cik ditampilkan di halaman Punden. Para penonton sangat antusias dalam melihat pertunjukkan Tari Gong Cik, terlihat dari ramainya penonton yang tidak hanya dari masyarakat setempat namun juga warga desa lain yang datang dan ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Penonton Tari Gong Cik tidak dibatasi oleh usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa dapat melihat pertunjukkan Tari Gong Cik. Dengan banyak anal-anak yang menonton pertunjukkan Tari Gong Cik merupakan salah satu upaya regenerasi agar Tari Gong Cik dapat dikenal oleh anak-anak sebagai generasi yang akan meneruskan kesenian daerah. Tari Gong Cik yang menggunakan gerak ilmu bela diri pencak silat dalam tariannya memberi kesan tersendiri bagi penonton. Sorak sorai penonton juga menambah semangat bagi penari dalam melakukan gerakan jurus-jurus pencak silat. Ilmu bela diri pencak silat yang ditampilkan tidak untuk mematikan musuh atau mencari yang kalah dan menang, namun sudah menjadi tontonan bagi khalayak umum. Tari Gong Cik merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih ada hingga saat ini walaupun eksistensinya sudah mulai memudar. Dengan keterlibatan masyarakat dalam upaya menjaga serta melestarikan kesenian tradisional dapat membantu agar Tari Gong Cik masih tetap ada dan terjaga kelestariannya.

SIMPULAN

Tari Gong Cik merupakan bentuk tari yang menggunakan gerak ilmu bela diri pencak silat dalam tariannya. Gerak pencak silat yang ditampilkan tidak untuk menyerang musuh

tapi sudah menjadi tontonan untuk masyarakat. Gerak ilmu bela diri pencak silat dalam Tari Gong Cik dibagi menjadi beberapa motif gerak yaitu tangkisan, pukulan, menyerang, menghindar dan tendangan. Struktur sajian pertunjukkan Tari Gong Cik secara keseluruhan dibagi menjadi 3 bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Tari Gong Cik ditarikan oleh dua orang penari dengan menggunakan riasan sehari-hari. Pola lantai dalam Tari Gong Cik terjadi secara alamiah dari penari. Tidak ada durasi waktu khusus dalam pertunjukkan Tari Gong Cik, durasi pertunjukkan tergantung dari permintaan dan kesepakatan antar pemain Tari Gong Cik. Tempat pertunjukkan Tari Gong Cik sangat fleksibel, namun Tari Gong Cik merupakan salah satu tari yang membutuhkan ruang yang luas sehingga tempat pertunjukan Tari Gong Cik dilakukan di lapangan terbuka. Pertunjukkan Tari Gong Cik terinspirasi dari permainan sabung ayam, dimana penari berada ditengah dan penonton mengelilingi penari sehingga dapat melihat pertunjukkan dari berbagai arah. Dalam sajian Tari Gong Cik menggunakan unsur-unsur gerak, musik, penari, properti, pola lantai, tempat dan waktu pertunjukkan dan kostum.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyah Raharsari, Nur. 2008. Olahraga Pencak Silat. Jakarta: Ganesa Exact.
- Kayam, Umar. 1980. Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Mardotillah, Mila dan Zein DM. 2016. "Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan". Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. Desember 2016 Vol.1 No.2, (Desember 2014): 141-147.
- Maryono. 2015. Analisa Tari. Surakarta :ISI Press.

- Mastikaningsih, Rhiza. 2017. "Unsur- Unsur Gerak Pencak Silat Pada Kesenian Rodat Grup Aksimuda Bintang 09 Desa Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas". Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- MD, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains LPKBN.
- _____. 2014. *Barongan Blora Menari Di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Citra Sains LPKBN.
- _____. 2003 *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengantar Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- La Meri. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Legaligo.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni* terj. F.X Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Bandung.
- Putro, R.L.U. (2015). *Fungsi Kidung Dalam Bojana Ekaristi*. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 10(1)
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. "Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya" dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . 1986.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1978, *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soemaryatmi dan Suharji. 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana, dkk. 2007. *Kritik Tari*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2011. *Sejarah Tari Gambyong; Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press.
- Wulandari, Leni. 2018. "Bentuk Sajjian Dan Fungsi Sosial Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembang Sari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung". Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

NARASUMBER

- Ahmad Faozi (39 tahun), Seniman Gong Cik. Desa Pasucen, Kabupaten Pati.
- Sutaji (60 tahun), Perangkat Desa Lahar, Kabupaten Pati.
- Kato (42 tahun), Penari Gong Cik. Desa Ngemplak, Kabupaten Pati.
- Kasnawi (72 tahun), Seniman Gong Cik. Desa Pasucen, Kabupaten Pati.
- Supeno (68 tahun), Warga. Desa Lahar, Kabupaten Pati.
- Kasmini (54 tahun), Sekretaris Desa. Desa Lahar, Kabupaten Pati.
- Parmo (84 tahun), Seniman Gong Cik. Desa Pasucen, Kabupaten Pati.